

Perilaku Belajar Peserta Didik Pasca Pembelajaran Daring

Fira Yanda Putri¹, Eka Asih Febriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekaasihyafitri@fis.unp.ac.id

Abstract

The background of the research is the phenomenon of student learning behavior after online learning at SMAN 4 Pariaman. In the 2021/2022 academic year, online learning is shifted to face-to-face learning, resulting in changes in student learning behavior. The purpose of this study is to describe the form of student learning behavior after online learning. The theory used in this research is the behavioristic learning theory of B.F Skinner. This research method is qualitative with a case study type. The informant selection technique used is the purposive sampling technique. The number of informants in this study was 13 people consisting of students, sociology teachers, and parents of students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used Miles and Huberman's interactive data analysis, which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results obtained are the form of student behavior after online learning, namely often arriving late to school but being willing to participate in group discussions, completing assignments on time, using textbooks as learning resources, being enthusiastic in completing daily tests, and being willing to repeat lessons at home.

Keywords: Learning behavior; Post online learning; Student.

How to Cite: Putri, F. Y. & Febriani, E. A. (2022). Perilaku Belajar Peserta Didik Pasca Pembelajaran Daring. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 55-67.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Pada tahun 2020 sistem pendidikan Indonesia mengalami perubahan yang besar disebabkan oleh munculnya wabah penyakit yang dikenal dengan Covid-19. Untuk meminimalisir penyebaran virus ini, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada masa darurat penyebaran Covid-19). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melaksanakan proses belajar mengajar secara langsung di sekolah, melainkan melakukan pembelajaran secara tidak langsung atau disebut dengan pembelajaran daring ([Pusdiklat Kemendikbud, 2020](#)).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet yang bertujuan untuk memudahkan individu yang saling terhubung secara bersamaan ([Ali, 2020](#)). Pada masa pandemi covid-19 sekolah melaksanakan proses pembelajaran yang terhubung melalui koneksi internet dengan berbagai aplikasi yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran jarak jauh. Adapun aplikasi yang umum digunakan sekolah untuk pembelajaran daring seperti, whatsapp group, zoom, google classroom, telegram, instagram, ataupun media lainnya yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. ([Astriani & Marzuki, 2021](#)).

Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat peserta didik dan guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran langsung secara tatap muka. Hal ini memicu berbagai permasalahan diantaranya peserta didik mengalami kesulitan dalam mengakses informasi karena koneksi internet yang kurang stabil, media, strategi yang digunakan selama pembelajaran daring bersifat kaku, peserta didik hanya menerima materi berupa file bahan ajar beserta instruksi baca buku teks sesuai materi, dan mengerjakan banyak tugas setiap pertemuan. Proses pembelajaran seperti ini tidak disukai peserta didik sehingga mengakibatkan peserta didik kurang menguasai, memahami materi, dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Keputusan mengenai pelaksanaan pembelajaran daring ini dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah SMAN 4 Pariaman. SMAN 4 Pariaman merupakan salah

satu lembaga pendidikan sekolah menengah atas yang juga mengalami perubahan pada sistem pembelajaran, yang melaksanakan proses pembelajaran menggunakan e-learning berbasis web dan whatsapp group. Selama pembelajaran daring banyak peserta didik yang sering mengabaikan tugas yang sudah diberikan pada aplikasi e-learning maupun whatsapp group. Adapun yang terjadi selama proses pembelajaran, peserta didik yang sering keluar masuk dari whatsapp group setiap mata pelajaran, mengabaikan absensi dan informasi yang diberikan, tidak menggunakan pakaian sekolah ketika zoom meeting. Untuk mentoleransi perilaku tersebut guru mata pelajaran sosiologi melakukan upaya seperti peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas akan di hubungi langsung secara pribadi baik melalui aplikasi ataupun langsung ditelpon secara pribadi oleh guru untuk menanyakan alasan dan kendala dalam mengerjakan tugas. Peserta didik yang sering absen tidak boleh mengikuti UH, UTS dan UAS, peserta didik yang tidak menggunakan foto dengan pakaian sekolah maka akan dikeluarkan dari whatsapp group sampai menukar kembali foto tersebut.

Permasalahan di atas sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Widagdo, Murni dan Agus pada tahun 2020 yang berjudul Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Peserta Didik pada Proses Pembelajaran Daring Menggunakan Metode Pengukuran Skala Likert (Studi Kasus di Kabupaten Tangerang Selatan), hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran daring membuat peserta didik merasa bosan sehingga mempengaruhi keaktifan peserta didik saat pembelajaran daring (Widagdo et al., 2020). Penelitian lain juga dilakukan oleh Habayahan, Nau dan Eva pada tahun 2021, yang berjudul Analisis Sikap Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 Tingkat SMA di Kecamatan Baru, yang menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring peserta didik juga kurang disiplin seperti mengerjakan tugas dan manajemen waktu belajar (Habayahan et al., 2021). Kemudian penelitian Hasanah pada tahun 2021 yang berjudul Perubahan Perilaku Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri 2 Sempu Nawangan Pacitan menjelaskan bahwa selama pembelajaran daring adanya perubahan perilaku kemandirian dan ketepatan waktu peserta didik dalam hal mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas (Hasanah, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis tidak mengkaji dampak dari pembelajaran daring dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran daring, melainkan perilaku belajar peserta didik setelah pembelajaran daring dialihkan ke pembelajaran tatap muka.

Pada tahun ajaran 2021/2022 semester ganjil Juli-Desember proses pembelajaran daring kembali mengalami perubahan. Perubahan pembelajaran di SMAN 4 Pariaman pada bulan Juli masih 100% daring, namun pada tanggal 9 Agustus 2021 proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka terbatas, artinya proses pembelajaran dilakukan secara bergilir atau membagi peserta didik menjadi dua kelompok dalam satu kelas. Proses pembelajaran terbatas ini hanya berlangsung selama satu bulan sebelum pemerintah mengeluarkan kebijakan baru. Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri mengenai pembelajaran tatap muka di sekolah yang dibuka secara 100 persen selama pandemi covid-19, di mana sekolah yang sudah berada pada zona level 1 dan 2 dengan capaian vaksinasi di atas 80 persen, diperbolehkan melakukan proses pembelajaran 100 persen setiap hari dengan jam pelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan (Kepala Biro Hukum Kemdikbud, 2021). SMAN 4 Pariaman pada bulan Agustus sudah berada di zona hijau dan sudah melakukan vaksinasi sebanyak 90 persen sehingga diperbolehkan melakukan pembelajaran secara tatap muka di sekolah.

Pembelajaran tatap muka di SMAN 4 Pariaman dimulai pada tanggal 27 September 2021. Walaupun proses pembelajaran sudah dilaksanakan secara tatap muka di sekolah namun masih memanfaatkan media e-learning dan whatsapp group. Menurut guru sosiologi hal ini bertujuan agar peserta didik masih bisa mengakses materi dan tugas walaupun di luar jam pelajaran sehingga siswa yang tidak hadir masih bisa belajar dari rumahnya. Akan tetapi kebijakan yang dikeluarkan pihak sekolah selama tatap muka tersebut malah menimbulkan masalah lain dalam pembelajaran yaitu perilaku belajar peserta didik selama tatap muka terganggu dengan penggunaan handphone selama proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai kendala dan keluhan yang disampaikan guru kepada pihak pimpinan sekolah maka pada semester genap Januari–Juni 2022 pihak sekolah tidak lagi memperbolehkan proses pembelajaran menggunakan e-learning melainkan menggunakan media yang lebih variasi sehingga mendorong perubahan perilaku belajar peserta didik ke arah yang lebih baik. Adapun metode yang digunakan guru pada proses pembelajaran sosiologi yaitu diskusi kelompok dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas berbagai masalah yang berbeda sesuai materi dengan memanfaatkan LKPD dan bahan ajar yang diberikan guru kepada masing-masing kelompok. Sehingga pada saat pembelajaran tatap muka peserta didik mengalami perubahan perilaku dimana peserta didik lebih merasa tertantang dan bersemangat dalam setiap aktivitas belajar di dalam kelas. Sejalan dengan pendapat Skinner bahwa belajar merupakan suatu perubahan perilaku. Pada saat peserta didik belajar maka respon yang akan ditimbulkan menjadi lebih baik, namun sebaliknya apabila peserta didik tidak belajar maka respon yang ditimbulkan akan menurun (Dinn, 2007).

Perubahan pada sistem pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka dapat mempengaruhi perilaku belajar peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Perilaku belajar adalah segala aktivitas belajar peserta didik yang terjadi berulang kali membentuk perilaku yang bersifat spontan (Kibtiyah et al.,

2021). Menurut Destiannisa bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan dari kebiasaan belajar yang dilakukan oleh peserta didik (Kibtiyah et al., 2021). Pada saat pembelajaran daring waktu peserta didik belajar lebih fleksibel, hal ini berbeda pada saat pembelajaran tatap muka semua kegiatan harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Hal-hal tersebut membuat perubahan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran antara daring dan tatap muka. Oleh karena itu pada artikel ini penulis mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku belajar peserta didik pasca pembelajaran daring di SMAN 4 Pariaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (*Case Study*). Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dapat menganalisis secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi. Kasus yang ingin diteliti terdiri dari satu orang, beberapa orang atau kelompok dan keluarga dengan menggunakan berbagai sumber yang mendukung penelitian. (A. Muri Yusuf, 2016). Penelitian studi kasus ini yaitu untuk mendeskripsikan perilaku belajar peserta didik pasca pembelajaran daring di SMAN 4 Pariaman.

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan kepada kriteria-kriteria yang dimiliki oleh subjek yang akan dipilih dan kriteria tersebut juga sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Kriteria informan peserta didik yang dipilih dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS yang sudah pernah melaksanakan pembelajaran baik secara daring maupun tatap muka. Informan kedua yaitu guru sosiologi kelas XI IPS, karena informan tersebut bisa memberikan informasi lengkap tentang perilaku peserta didik selama pembelajaran. Informan lainnya yaitu orang tua peserta didik, karena informan tersebut yang dapat mengawasi peserta didik selama belajar dari rumah baik saat pembelajaran daring maupun tatap muka. Sehingga jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 informan yang terdiri dari 1 guru sosiologi, 6 peserta didik kelas XI IPS dan 6 orang tua peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan namun hanya sebagai pengamat selama berada di lapangan (Sugiyono, 2017). Pemilihan jenis observasi ini dilakukan karena pada dasarnya peserta didik akan berupaya menyembunyikan sikap atau perilaku apabila peserta didik menyadari bahwa peserta didik sedang diamati. Selama proses observasi peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan guru sosiologi untuk masuk ke dalam kelas dan mengamati perilaku peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Selanjutnya teknik wawancara yang dipilih adalah wawancara mendalam, di mana proses pengumpulan data melalui komunikasi secara langsung dengan sumbernya (Nurdin, 2019). Wawancara mendalam yang digunakan selama penelitian bersifat tidak terstruktur. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis melainkan berisi pertanyaan-pertanyaan yang nantinya bisa berubah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan (Sugiyono, 2017). Proses wawancara dilakukan pada jam pelajaran sosiologi, jam istirahat dan jam pulang sekolah tanpa ada paksaan apapun. Kemudian pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto studi dokumentasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku, transkrip, surat kabar, catatan, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2017). Pada penelitian ini dokumentasi yang telah peneliti kumpulkan yaitu buku kehadiran peserta didik, buku nilai peserta didik kelas XI, dan foto perilaku belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran pasca daring di kelas.

Untuk memperoleh keabsahan data maka peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi data ini bertujuan agar data yang terkumpul akurat dan kredibel. Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi data berupa triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa informan untuk memperoleh data yang sama. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan melakukan perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh akurat (Azari et al., 2021).

Teknik analisis data menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi. Ada beberapa cara yang peneliti lakukan dalam menganalisis data yaitu, data yang sudah terkumpulkan dari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dipilah atau disaring mana data yang sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif atau teks naratif yang didukung oleh bagan atau tabel untuk memperkuat data yang diperoleh, kemudian peneliti melakukan penafsiran atas temuan dan menarik kesimpulan dari hasil tersebut (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Proses Pembelajaran setelah Pandemi

Pembelajaran tatap muka di SMAN 4 Pariaman dimulai pada Senin, 27 September 2021. Proses pembelajaran tatap muka ini dilaksanakan sesuai instruksi Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yang memperbolehkan sekolah yang sudah berada pada zona level 1 dan 2 dengan capaian vaksinasi di atas 80 persen melakukan proses pembelajaran tatap muka setiap hari dengan jam pelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Karena SMAN 4 Pariaman pada bulan Agustus 2021 sudah berada di zona hijau dan sudah melakukan vaksinasi sebanyak 90 persen sehingga pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan.

Sebelum proses pembelajaran tatap muka dilaksanakan, ada sejumlah prosedur yang harus dilakukan antara lain adalah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan sudah melakukan vaksinasi minimal dosis pertama, serta pertimbangan lainnya yaitu orang tua harus menandatangani surat izin untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka di SMA 4 Pariaman dimulai pada pukul 07.00 – 13.10 WIB pada hari Senin, pukul 07.15 -12.00 WIB pada hari Selasa sampai Kamis, pembelajaran dilaksanakan pukul 07.00 – 11.45 WIB pada hari Jum'at, dan pukul 07.15 -13.30 pada hari Sabtu.

Ada beberapa tahapan proses pembelajaran sosiologi kelas XI IPS pada saat tatap muka di kelas, diantaranya yaitu : a) Kegiatan Pendahuluan, pada kegiatan ini ketua kelas akan diminta oleh guru untuk memandu pelaksanaan berdo'a bersama di dalam kelas, kemudian dilanjutkan untuk membaca Al-Quran dan berbagai literasi yang mendukung proses pembelajaran sosiologi pada pertemuan tersebut seperti, membaca bahan ajar, buku paket dan LKPD yang sudah dibagikan pada pertemuan sebelumnya sekitar 15 menit sebelum pembelajaran dilanjutkan. Pada saat itu guru juga memanfaatkan waktu untuk mengabsensi kehadiran peserta didik. Peserta didik yang datang terlambat akan menerima hukuman seperti membaca surah yang terdapat Juz 30, mempresentasikan materi pada pertemuan sebelumnya atau melapor kepada meja piket sebelum diizinkan duduk di dalam kelas. b) Kegiatan Inti, pada kegiatan ini guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk duduk secara berkelompok sesuai kelompok yang sudah dibagi pada pertemuan sebelumnya. Sebelum kelompok yang tampil mempresentasikan materinya guru memberikan sebuah kasus sesuai dengan materi tersebut kemudian peserta didiklah yang akan bertugas untuk mengkaji permasalahan yang diberikan oleh guru pada masing-masing kelompok. Pada saat observasi yang peneliti lakukan, peserta didik cenderung ribut dan saling mengelak dalam saat pembagian tugas kelompok pembagian tugas namun pembagian tugas kepada masing-masing kelompok tetap diselesaikan dengan baik. c) Kegiatan Penutup, pada kegiatan ini peserta didik melakukan presentasi hasil tugas kelompoknya. Selama observasi yang penulis lakukan ada lebih kurang 5 orang peserta didik yang bersedia untuk menyimpulkan materi pelajaran tanpa ditunjuk guru. Peserta didik dapat dengan baik menjelaskan kesimpulan pembelajaran di depan kelas. Setelah itu guru akan memberikan penguatan atas materi sosiologi pada pertemuan tersebut dan mengakhiri proses pembelajaran dengan pemberian kuis.

Bentuk Perilaku Belajar Peserta Didik Pasca Pembelajaran Daring

Ada beberapa bentuk perilaku belajar peserta didik pasca pembelajaran daring di SMAN 4 Pariaman yang peneliti temukan, yaitu sebagai berikut :

Datang Terlambat ke Sekolah

Pada saat pembelajaran daring yang dilaksanakan melalui e-learning dan *whatsapp group* terdapat langkah-langkah yang dilakukan guru sosiologi, yaitu guru mengupload materi pembelajaran dan tugas yang berhubungan dengan materi pada pertemuan tersebut, sedangkan daftar kehadiran peserta didik dilihat dari pengumpulan tugas peserta didik pada e-learning, maksudnya peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas dalam tenggat waktu satu minggu maka dianggap tidak hadir pada pertemuan tersebut. Sehingga proses pembelajaran seperti ini membuat peserta didik jenuh dan akhirnya mempengaruhi kehadiran peserta didik saat mengikuti pembelajaran daring.

Namun setelah pembelajaran daring dialihkan ke pembelajaran tatap muka, proses pembelajaran tersebut mengalami perubahan. Peserta didik tidak lagi belajar melalui aplikasi web e-learning dan *whatsapp group* melainkan secara langsung di kelas, akan tetapi pada saat pembelajaran tatap muka kebiasaan menunda waktu jam belajar akhirnya dapat mempengaruhi kedatangan peserta didik ke sekolah. Pada saat observasi yang peneliti lakukan pada Kamis, 19 Mei 2022 peserta didik kelas XI IPS saat pembelajaran tatap muka masih ada yang terlambat datang ke sekolah pada saat pembelajaran sosiologi. Peserta didik yang datang ke sekolah diberikan sanksi agar memiliki efek jera dan tidak mengulang perilaku tersebut. Adapun sanksi peserta didik yang terlambat seperti harus melapor kepada guru piket, membaca surah yang terdapat dalam juz 30, menjelaskan kembali materi pelajaran pertemuan sebelumnya atau membuat surat perjanjian.



Gambar 1. Peserta didik membaca surah pendek dan membuat surat perjanjian

Faktor keterlambatan bukan hal yang mustahil terjadi pada peserta didik walaupun pembelajaran sudah dilakukan secara tatap muka. Seperti yang diungkapkan oleh IK kelas XI IPS 2 yang berusia 17 tahun, mengungkapkan bahwa:

“..saya pernah terlambat pada mata pelajaran sosiologi buk, saya orangnya susah bangun cepat mungkin gara pulang sekolah terus pergi main lelah badan rasanya terus senang tidur sampai pagi, tapi kalau ada tugas yang belum sempat saya buat ya saya harus cepat pergi ke sekolah” (Hasil wawancara Selasa, 31 Mei 2022 pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan IK diperoleh keterangan bahwa ia pernah terlambat datang ke sekolah pada saat jam pagi mata pelajaran sosiologi. Perilaku ini disebabkan oleh faktor internal yang dimiliki oleh peserta didik, seperti terlambat untuk bangun pagi, dan belum sempat untuk membuat tugas di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik dalam pembelajaran sosiologi masih kurang.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan FN kelas XI IPS 3 yang berusia 17 tahun, FN mengatakan bahwa:

“...saat belajar daring karena belajarnya di rumah bangun kapan maunya bu, terus saya tidak juga mengantar adik ke sekolah pagi-pagi dulu. Tapi kalau sekarang saya kadang mengantar adik ke sekolah dulu buk, sekolah adik saya lumayan jauh dari SMA jadi terkadang saya terlambat datang ke sekolah, tapi saya tidak terlalu sering terlambat.” (Hasil wawancara Jumat, 3 Juni 2022, pukul 10.00 WIB).

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan FN dapat dijelaskan bahwa pada saat pembelajaran daring peserta didik cenderung kurang disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, akan tetapi perilaku peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran tatap muka sudah mulai disiplin walaupun terkadang masih terlambat datang ke sekolah.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh informan guru Ibu NG selaku guru sosiologi yang berusia 52 tahun, beliau mengatakan bahwa:

“..siswa masih ada yang terlambat. Kalau keterlambatan tersebut sudah keterlambatan dalam artian sudah sering biasanya ibu akan memanggil siswa tersebut dan menasehatinya namun tetap membuat surat perjanjian agar siswa tersebut jera dan tidak mengulangi hal yang sama tapi seandainya masih dengan perilaku yang sama ibuk akan menyerahkan siswa tersebut kepada guru meja piket atau kepada wali kelas dan memanggil orang tua siswa datang ke sekolah. Pada awal tatap muka terbatas perilaku ini sering terjadi tapi semester sekarang sudah mulai membaik” (Hasil wawancara 23 Mei 2022, pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan yang disampaikan oleh guru sosiologi dapat dijelaskan bahwa pada saat proses pembelajaran faktor keterlambatan sulit dihindari namun untuk mentoleransi perilaku yang kurang disiplin tersebut guru sosiologi memberikan teguran berupa nasehat dan membuat surat perjanjian hal ini untuk menghindari perilaku tersebut terulang kembali, akan tetapi jika perilaku tersebut masih terus terjadi peserta didik akan diserahkan kepada wali kelas agar diproses dengan baik. Tindakan yang dilakukan oleh guru sosiologi ini merupakan solusi agar peserta didik lebih bisa disiplin dengan waktu.

Berpartisipasi dalam diskusi kelompok

Pembelajaran daring menuntut peserta didik harus bisa belajar secara mandiri. Pembelajaran secara mandiri yang secara terus-menerus membuat peserta didik merasa bosan karena tidak ada interaksi dengan

guru dan teman sebaya secara langsung. Sebagian besar peserta didik menganggap pembelajaran daring kurang menyenangkan, sehingga peserta didik lebih menyukai pembelajaran di sekolah karena bisa berinteraksi dengan teman, berdiskusi di kelas, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran (Arifin, 2022).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran sosiologi kelas XI IPS bahwa pada saat pembelajaran tatap muka peserta didik belajar secara berkelompok. Selama melaksanakan proses pembelajaran tersebut peserta didik mampu berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Partisipasi dalam diskusi kelompok merupakan tindakan di mana peserta didik mengambil bagian, menjalin kerjasama dengan teman sebayanya untuk menyelesaikan suatu topik yang sedang dibahas, dan bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan. Metode pembelajaran ini memberikan stimulus yang baik kepada peserta didik dan membuat peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik, dan melatih peserta didik agar bisa berpikir kritis, serta mengutarakan pendapatnya.



Gambar 2. Perilaku peserta didik selama diskusi kelompok

Proses pembelajaran tatap muka menjadi jalan keluar yang tepat untuk mengatasi kebosanan peserta didik selama pembelajaran daring (Arifin, 2022). Dimana selama proses pembelajaran peserta didik mampu mengasah pemahamannya secara langsung dengan mengutarakan pendapatnya di dalam kelas, hal tersebut secara tidak langsung akan melatih keterampilan peserta didik agar bisa berbicara di depan umum.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan FN peserta didik dari XI IPS 3 yang berusia 17 tahun mengungkapkan bahwa:

“..setiap minggu ada kelompok yang tampil untuk diskusi bu, jadi nanti setiap kelompok wajib bertanya masing-masing satu bu, jika ada tidak paham kadang ada bertanya buk.” (Hasil wawancara Jumat, 3 Juni 2022, pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa selama proses pembelajaran tatap muka peserta didik aktif dalam bertanya mengenai materi yang belum dipahami selama diskusi kelompok berlangsung sehingga proses tersebut membuat peserta didik dapat memahami dan mengerti pelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan AL peserta didik kelas XI IPS 1 yang berusia 18 tahun mengungkapkan bahwa:

“...gara tidak ada guru pada waktu pembelajaran daring, sehingga belajar kapan terpikir saja bu, ada tugas tunggu kawan mengirim ke saya dulu baru dibuat, tapi kini belajarnya ada guru di kelas jadi saya tidak bisa belajar sesuai keinginan, sekarang masuk kelas, duduk mendengarkan guru menjelaskan dan tugas kelompok saya ikut membuat buk, terus aktif bertanya sama kelompok yang sedang tampil saat itu” (Hasil wawancara Selasa, 31 Mei 2022, pukul 12.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa dalam mengerjakan tugas selama daring peserta didik akan menunggu jawaban dari temanya terlebih dahulu tanpa memanfaatkan materi yang sudah di upload guru lewat e-learning, namun saat pembelajaran tatap muka tidak bisa terus membiarkan kebiasaannya buruknya lagi selama belajar dari rumah. Hal ini sesuai dengan penjelasan AL bahwa selama pembelajaran tatap muka peserta didik akan bertemu secara langsung dengan guru sosiologi sehingga selama mengikuti proses pembelajaran tatap muka peserta didik akan duduk dan mendengarkan setiap penjelasan materi, selain itu peserta didik juga sudah mulai ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok dengan anggota kelompok yang lainnya, dan aktif bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi pada pertemuan tersebut.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan guru mata pelajaran sosiologi dalam wawancara beliau mengungkapkan bahwa:

“...saat diskusi kelompok di kelas bisa dibilang sangat aktif, dalam artian tidak hanya aktif dalam berdiskusi seperti bertanya, menjawab dan menyanggah materi saja namun juga aktif dalam kegiatan lainnya seperti ngobrol atau melakukan kegiatan yang lain, hal demikian wajar saja terjadi tetapi apabila sudah melewati batas kewajaran maka peserta didik yang mengganggu waktu pembelajaran akan diusir dan melapor ke meja piket sebelum diizinkan masuk kembali ke dalam kelas” (Hasil wawancara 23 Mei 2022, pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan penjelasan yang dikatakan oleh guru sosiologi ini dapat dijelaskan bahwa terjadi perubahan perilaku belajar peserta didik setelah diterapkan metode diskusi kelompok di dalam kelas. Perilaku belajar peserta didik selama belajar daring hanya berinteraksi dengan layar *handphone*, namun sekarang perilaku belajar mereka sudah mulai aktif, mampu menjalin kerjasama dan peserta didik juga dapat menyampaikan pendapat mereka dengan baik. Setiap proses pembelajaran kadang kala tidak semulus yang diperkirakan, pada saat peserta didik lainnya sibuk berdiskusi, ada juga sebagian peserta didik yang sibuk dengan dunianya sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangkunya.

Menyelesaikan Tugas Tepat Waktu

Selama pembelajaran daring peserta didik kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu. Peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dipengaruhi oleh jaringan internet yang kurang stabil, kurang memahami instruksi tugas dengan baik, dan lingkungan belajar selama belajar yang kurang mendukung, sehingga menyebabkan peserta lalai dalam mengumpulkan tugas.

Setelah proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka secara tidak langsung mempengaruhi perilaku peserta didik saat belajar. Pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka lebih memberikan dampak yang lebih nyata pada perkembangan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Dampak dari proses pembelajaran ini dapat diamati saat peserta didik mengerjakan tugas setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022 di kelas XI IPS, serta dokumen yang diperoleh dari proses pembelajaran, dapat dijelaskan bahwa selama proses pembelajaran peserta didik sudah mengumpulkan tugas tepat waktu dan lengkap dibandingkan saat pembelajaran daring.



Gambar 3. Peserta didik mengerjakan tugas

Menyelesaikan tugas tepat waktu merupakan salah satu bentuk perilaku belajar peserta didik yang baik. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh YM peserta didik kelas XI IPS 2 yang berusia 18 tahun berdasarkan hasil wawancara, YM mengatakan bahwa:

“..Sekarang saya kalau membuat tugas sering tepat waktu Bu, kapan diminta *Inshaallah* sudah siap, kalau daring saya tidak punya HP jadi harus diantar ke sekolah, tetapi saya tunggu semua tugas mata pelajaran lain siap baru sekaligus saya antarkan ke sekolah Bu.” (Hasil wawancara Selasa, 31 Mei 2022, pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan YM peserta didik kelas XI IPS 2, dapat dijelaskan bahwa selama proses pembelajaran daring YM selalu mengantar buku tugasnya ke sekolah secara langsung, sehingga dapat dikatakan bahwa YM selama pembelajaran daring masih membuat tugas namun tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini karena YM mengumpulkan setiap tugas dengan bidang studi yang berbeda baru bisa mengantar buku tugas tersebut ke sekolah. Akan tetapi perilaku tersebut tidak lagi dilakukan oleh YM saat pembelajaran tatap muka karena YM tidak perlu lagi menggunakan *handphone* untuk mengumpulkan tugas, sehingga setiap tugas yang dikerjakan dapat diserahkan kepada guru sosiologi tepat waktu.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan YS kelas XI IPS 1 yang berusia 17 tahun. YS mengatakan bahwa:

“..tugas saat daring biasanya tunggu guru memngeluarkan list nama yang belum mengumpulkan tugas di *whatsapp group* dulu baru buat Bu, tapi sekarang setiap mulai belajar sering ditanya jadinya saya sering mengumpulkan tugas individu atau kelompok saat belajar sosiologi buk..” (Hasil wawancara Selasa, 31 Mei 2022, pukul 12.00 WIB).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan YS, peserta didik kelas XI IPS 1, menjelaskan bahwa peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran secara daring dapat dikatakan kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas, terbukti bahwa YS akan mengerjakan tugas apabila sudah ditegur oleh guru sosiologi. Akan tetapi pada saat pembelajaran tatap muka peserta didik sudah bisa mengumpulkan tugas tepat waktu baik tugas individu maupun tugas kelompok yang diberikan.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh guru sosiologi kelas XI IPS berusia 52 tahun, menjelaskan bahwa:

“Untuk tugas saat daring harus dibuat pada buku tugas, baru difoto dan diunggah di e-learning pada bagian tugas yang sudah disediakan. Setelah selesai mengunggah peserta didik list nama mereka di *whatsapp group* sebagai daftar kehadiran, namun saat daring paling banyak 15 orang yang bisa mengumpulkan tugas tepat waktu dan benar selebihnya sebelum di *chat* atau ditelpon mereka bersikap masa bodo. Tapi pas pembelajaran daring sekarang tugas ibu kasih dalam bentuk tugas individu dan kelompok, tugas tersebut selalu ibuk tagih saat pembelajaran sosiologi, ternyata banyak peserta didik yang mengumpulkan tugas pada hari tu tanpa dipanggil namanya.” (Hasil wawancara Senin, 23 Mei 2022, pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan guru mata pelajaran sosiologi dapat dijelaskan bahwa sistem pengumpulan tugas saat pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka jauh berbeda. Berbeda halnya dengan sistem pengumpulan tugas saat pembelajaran tatap muka, dimana peserta didik dikontrol secara langsung oleh guru sosiologi setiap kali pertemuan, sehingga membuat peserta didik mengerjakan tugas dengan tepat waktu.

Dari informasi yang diperoleh dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik pasca pembelajaran daring menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Perilaku tersebut dapat dikatakan jauh berbeda pada saat peserta didik melaksanakan proses pembelajaran daring.

Memanfaatkan Buku Teks Sebagai Sumber Belajar

Pada saat proses pembelajaran daring peserta didik memiliki kesempatan yang sangat besar untuk memperoleh sumber belajar dari mana pun, seperti e-modul yang disediakan oleh Kemendikbud, mencari sumber belajar yang bisa diakses secara bebas di google atau menonton video pembelajaran di youtube dan sebagainya. SMAN 4 Pariaman sendiri juga menyediakan sumber belajar yang bisa peserta didik akses melalui e-learning sekolah untuk setiap pertemuan.

Namun pada saat pembelajaran dialihkan kembali ke pembelajaran tatap muka peserta didik tidak bisa sebebas itu untuk mengakses sumber belajar di internet saat berada di sekolah, karena sesuai ketentuan bahwa peserta didik tidak diperbolehkan untuk membawa *handphone* ke sekolah apalagi saat proses pembelajaran tanpa sepengetahuan guru bidang studi.



Gambar 4. Peserta didik memiliki buku dan guru memeriksa buku peserta didik

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada Kamis, 19 Mei di kelas XI IPS, bahwa sumber belajar yang wajib dibawa dan dimanfaatkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran di kelas adalah buku teks pelajaran. Buku teks tersebut dapat dipinjam di perpustakaan sekolah karena setiap peserta didik memilih hak untuk meminjam buku. Selain buku teks sumber pelajaran yang juga sebagai pendukung dalam proses pembelajaran yaitu LKPD dan bahan ajar yang sudah disusun sedemikian baik oleh guru sosiologi.

Pada saat pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS setiap pertemuan peserta didik harus membawa buku paket sosiologi, bahan ajar dan LKPD yang sudah difotocopy oleh peserta didik sendiri. Sejalan dengan yang disampaikan oleh HD, peserta didik kelas XI IPS 3 yang berusia 17 tahun, HD mengatakan bahwa:

“..waktu daring saya tidak pernah punya buku paket buk, untuk mencari jawaban paling menggunakan google atau minta sama teman jawabannya. Kalau sekarang mencari jawaban dari kelompok lain menggunakan buku paket atau bahan ajar Bu, jadi saya berpikir mencarinya” (Hasil wawancara Senin, 4 Juli 2022, pukul 13.00 WIB)

Hal yang serupa juga dikatakan oleh YS XI IPS 1 yang berusia 17 tahun mengatakan bahwa :

“..buku setiap semester memang wajib dipinjam di perpustakaan Bu, ada jatahnya perorang Bu, jadi setiap orang pasti ada buku paket. Buku paket untuk dibaca terus nanti dicatat Bu habis itu kalau ada tugas memang dicari pasti disana” (Hasil wawancara, Kamis, 30 Juni 2022, pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan HD dan YS dapat dijelaskan bahwa peserta didik memanfaatkan buku teks sebagai sumber belajar dengan baik. Hal ini disebabkan buku paket, bahan ajar dan LKPD dalam menunjang pemahaman dan membantu peserta didik untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang kurang dipahami oleh peserta didik.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru sosiologi yang bernama ibu NG berusia 52 tahun, beliau mengungkapkan bahwa:

“..sekarang belajar daring tidak sama lagi dengan belajar tatap muka, mungkin saat daring guru bisa mengerti dan paham dengan situasi peserta didik sehingga yang dilihat oleh guru hanya kelengkapan tugas, tetapi pada saat tatap muka toleransi tersebut tidak sama lagi, peserta didik yang masih lalai dengan tugas langsung ditindak lanjuti, tetapi mayoritas dari peserta didik sekarang mereka sudah semangat belajar, aktif saat pembelajaran berlangsung, sudah memiliki buku catatan per bidang studi, buku paket, bahan ajar atau fotocopy LKPD yang ibu kasih sebelum pertemuan berlangsung, dan selama belajar peserta didik juga tidak lagi menggunakan *handphone* selama pembelajaran agar lebih nyaman dan fokus ” (Hasil wawancara 23 Mei 2022, pukul 10.00 WIB).

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi ini diperoleh keterangan bahwa pembelajaran sosiologi pada saat tatap muka lebih mementingkan perilaku peserta didik ketimbang hasil belajar yang terjadi selama pembelajaran daring. Setiap peserta didik wajib memiliki buku paket, bahan ajar dan LKPD, sehingga sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas peserta didik sudah membaca mengenai materi pada pertemuan tersebut. Hal ini terbukti mampu memberikan informasi awal dan peserta didik memperoleh penguatan materi yang belum dipahami dengan cara berdiskusi kelompok. Peserta didik juga tidak diperbolehkan untuk menggunakan *handphone* selama proses pembelajaran tanpa izin dari guru bersangkutan, hal ini dapat dikatakan bahwa sumber belajar peserta didik tidak lagi sebebas saat pembelajaran daring yang bisa mengakses materi di internet dengan begitu mudah, namun saat pembelajaran tatap muka penggunaan *handphone* menjadi kecemasan tersendiri karena peserta didik kurang fokus apabila *handphone* digunakan sebagai akses mencari sumber belajar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar peserta didik pasca pembelajaran daring adalah bisa memanfaatkan buku teks sebagai sumber belajar dengan cukup baik untuk mendukung peserta didik agar lebih bisa memahami materi sosiologi.

Antusias dalam Menyelesaikan Ulangan Harian

Pada saat pembelajaran daring semua pelaksanaan ujian seperti Ulangan Harian (UH), Ujian tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) selalu dilakukan melalui e-learning. Pada mata pelajaran sosiologi yang menjadi syarat utama dalam pelaksanaan ujian adalah kelengkapan tugas. Peserta didik yang belum mengerjakan tugas tidak bisa mengikuti ujian. Untuk peserta didik yang banyak ketinggalan dalam mengumpulkan tugas memilih untuk tidak mengikuti ujian tepat waktu. Akan tetapi pada saat pembelajaran tatap muka peserta didik mulai antusias dalam menyelesaikan dan mengikuti semua ujian yang dilaksanakan di sekolah, kerena syarat tugas yang diberikan tidak sebanyak tugas saat daring dan peserta didik memahami materi dengan baik, serta metode pelaksanaan ujian sesuai dengan karakteristik peserta didik.



Gambar 5. Peserta didik melaksanakan Ulangan Harian

Pada saat observasi yang peneliti lakukan pada tanggal Selasa, 31 Mei 2022 di kelas XI IPS peneliti juga mengamati proses pelaksanaan ulangan harian peserta didik. Pelaksanaan ulangan harian dilakukan dengan metode ujian secara lisan, dimana peserta didik diminta untuk membuat soal sendiri sebanyak 10 soal UH, kemudian pada saat ulangan lisan guru memberikan pertanyaan sesuai dengan soal yang peserta didik buat namun soal tersebut diberikan secara random. Peserta didik maju dengan inisiatif sendiri untuk melaksanakan UH tanpa dipanggil oleh guru ke depan. Peserta didik yang tidak bisa mengikuti UH karena terhalang waktu maka guru sosiologi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan UH diluar jam pelajaran atau pulang sekolah.

Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan AV XI IPS 1 berusia 18 tahun mengatakan bahwa:

“Saya sering UH saat pulang sekolah Bu, UH nya kalau tidak di kantor atau di taman Bu tergantung berapa orang yang mau UH saat itu” (Hasil wawancara Selasa, 31 Mei 2022, pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan AV dapat dikatakan bahwa dalam melaksanakan UH peserta didik diperbolehkan untuk melaksanakan UH di luar jam pelajaran, seperti jam istirahat atau jam pulang sekolah. Sistem melaksanakan UH secara otomatis menimbulkan perilaku belajar peserta didik lebih fleksibel dan tidak menuntut peserta didik dapat melakukan pada saat peserta didik belum siap dalam melaksanakannya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan FN peserta didik dari XI IPS 3 berusia 17 tahun mengatakan bahwa:

“..soal UH paling banyak 10 soal Bu, jadi saya terkadang minta soal sama jawaban teman terus menukar sedikit-sedikit biar cepat membuatnya Bu, UH lisan tidak ada remedialnya Bu, jadi ya harus serius kalau UH” (Hasil wawancara Jumat, 3 Juni, pukul 10.00 WIB).

Hal yang sama juga dikatakan oleh HD peserta didik kelas XI IPS 3 berusia 17 tahun mengatakan bahwa, yaitu:

“Saya suka UH nya lisan Bu daripada UH yang kayak daring kemarin buk, tidak paham sama sekali terus UH sekarang kan soal sama jawabannya saya yang mencari, terus lebih seru sama jarang dibawah KKM” (Hasil wawancara Jumat, 3 Juni, pukul 09.00 WIB).

Hal yang serupa juga dikatakan oleh YM XI IPS 3 berusia 18 tahun mengungkapkan bahwa :

“..sebenarnya Ujian UH, UTS, UAS sama aja menurut saya Buk, karena saya mau ujian belajar jadi sama aja, walaupun iya kadang belajar cuma membaca sekilas tapi tetap paham” (Hasil wawancara Selasa, 31 Mei 2022, pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, dapat dijelaskan bahwa peserta didik selama proses melaksanakan UH maupun ujian peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda seperti YM sebelum mengikuti UH menyempatkan membaca buku sebelum melaksanakan ujian hal ini berarti ia selalu menyiapkan dirinya setiap melakukan proses pembelajaran. Sedangkan menurut HD dan FN, peserta didik lebih menyukai proses UH secara lisan karena menurutnya UH lisan lebih menyenangkan dan dapat mencari jawaban di dalam sumber belajar tanpa harus belajar dengan giat. Dan berdasarkan observasi bahwa peserta didik maju ke depan kelas untuk UH tanpa dipanggil dan mencari guru sosiologi di luar jam pelajaran untuk melaksanakan UH memperlihatkan peserta didik perilaku aktif dalam proses pembelajaran.

Mengulang pelajaran di rumah

Mengulang pelajaran yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu cara atau bahkan satu-satunya cara agar peserta didik dapat mengingat pelajaran dalam jangka waktu lama. Mengulang pelajaran di rumah bisa dilakukan dengan cara membaca dan memahami kembali materi yang sudah dibahas selama di sekolah, atau dengan cara mengerjakan tugas di rumah sehingga peserta didik bisa mengingat kembali materi yang sudah dipelajari.

Perilaku belajar yang dialami oleh peserta didik saat pembelajaran di kelas juga dirasakan oleh orang tua peserta didik di rumah. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua AV yang berinisial RS yang berusia 54 tahun, beliau mengungkapkan bahwa:

“...menurut ibu sepertinya AV lebih senang belajar di sekolah karena banyak teman di sekolah terus dapat uang jajan, kemarin minta izin untuk pergi belajar kelompok ke rumah temannya” (hasil wawancara senin, 6 juni 2022, pukul 14.00 wib di Koto Mandakek Pariaman).

Berdasarkan pernyataan dari orang tua menjelaskan secara tidak langsung ia menyadari adanya perubahan perilaku belajar yang dialami oleh putranya saat belajar di rumah setelah proses belajar sudah tatap muka di sekolah, hal ini terbukti selama di rumah anaknya selalu menyempatkan mengerjakan tugas dengan temannya sepulang sekolah. Perilaku yang disampaikan oleh orang tua peserta didik secara tidak langsung membuktikan bahwa orang tua menjalankan fungsinya dengan baik, dimana RS mengetahui semua perilaku belajar alvin selama berada disekolah dan pulang sekolah.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan AR yang berusia 50 tahun selaku orang tua dari YS, beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya selama di rumah saat belajar daring atau saat pulang sekolah pun dia tetap di rumah tidak pergi kemana-mana, di rumah sudah selesai makan, menyapu atau mandi dia langsung buka buku, itu yang terlihat sama ibu. Ibu selaku orang tua tidak bisa mengganggu dia belajar, paling kalau ibu pulang dari pasar ibu taruh makanan di samping nya” (Hasil Wawancara Selasa, 7 Juni 2022 pukul 19.00 WIB di Pauh Pariaman).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh AR orang tua YS dapat dipahami bahwa baik saat pembelajaran daring maupun tatap muka selalu belajar dan mengulang pelajaran saat di rumah. Proses pembelajaran ini juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajarnya saat berada di rumah, terlihat bahwa selama belajar orang tua peserta didik tidak hanya memberikan semangat secara material namun juga immaterial untuk kenyamanan belajar anaknya saat di rumah.

Pembahasan

Untuk menganalisis hasil temuan di atas dapat dijelaskan dengan menggunakan teori belajar belajar *behavioristic* yang dikemukakan oleh B.F Skinner. Menurut Skinner bahwa perubahan perilaku merupakan hasil dari pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Skinner juga menjelaskan bahwa adanya hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan belajar akan mempengaruhi perilaku peserta didik (Arifin, 2022). Pada saat pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS peserta didik menerima dengan baik semua stimulus yang diperoleh dan diikuti dengan penguatan dan apresiasi yang sangat kuat saat pembelajaran, sehingga perilaku tersebut sering kali diulang oleh peserta didik selama proses pembelajaran tatap muka dikelas.

Peserta didik yang datang terlambat ke sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku belajar yang berhubungan dengan aspek kebiasaan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Kebiasaan merupakan suatu perilaku peserta didik yang dapat merubah diiringi oleh pembiasaan yang diberikan oleh guru (Yulianti & An, 2022). Menurut skinner bahwa penguatan (*Reinforcement*) yang diterima peserta didik dari lingkungan belajarnya akan mempengaruhi tindakan peserta didik selanjutnya, tindakan tersebut dapat diulang kembali bahkan menghilang sesuai dengan keinginan peserta didik (Rahyubi, 2016).

Dari hasil temuan di atas peserta didik datang terlambat ke sekolah disebabkan oleh peserta didik tidak bisa bangun pagi karena sudah terbiasa bangun kesiangan saat pembelajaran daring. Namun kebiasaan tersebut perlahan-lahan mengalami perubahan yang baik, dikarenakan peserta didik mendapatkan penguatan dari guru saat pembelajaran tatap muka. Penguatan positif yang diterima oleh peserta didik yaitu peserta didik diberi sanksi yang bersifat mendidik dan nasehat agar perilaku tersebut tidak diulangi kembali, sehingga membuat peserta didik lebih semangat datang ke sekolah.

Berpartisipasi dalam diskusi kelompok merupakan suatu wujud nyata dari respon yang diberikan peserta didik selama pembelajaran. Dengan menerapkan diskusi kelompok menstimulus peserta didik agar bisa berpikir kritis dan terampilan dalam belajar. Metode diskusi kelompok cukup efektif untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran (Kelirik, 2018). Selama pembelajaran tatap muka dengan metode diskusi, peserta didik mampu mengeluarkan pendapatnya saat pembelajaran, peserta didik

cekatan dalam mengerjakan tugas, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik mampu menemukan teknik bertindak yang sistematis dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perilaku tersebut terbentuk karena ada *feedback* yang diterima peserta didik selama pembelajaran tatap muka yang tidak bisa diperoleh peserta didik saat pembelajaran daring

Pemberian tugas rumah kepada peserta didik merupakan suatu metode agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dirumah kembali (Saragih et al., 2019). Menyelesaikan tugas tepat waktu menjadi salah satu masalah yang tidak bisa diatasi selam pembelajaran daring, disebabkan oleh banyaknya kendala yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik lalai untuk mengerjakan tugas. Namun setelah pembelajaran tatap dimuka stimulus yang kuat yang peserta didik membuat peserta didik terpacu dalam mengerjakan tugas. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh skinner dalam teori Pengkondisian operan bahwa pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus akan kuat apabila diberi penguatan sehingga perilaku tersebut akan meningkat dengan sendirinya (Herpratiwi, 2016). Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran tatap muka peserta didik bisa menyelesaikan tugas tepat waktu karena diiringi dengan stimulus yang kuat dari guru saat proses pembelajaran.

Perilaku antusias dalam menyelesaikan ulangan harian adalah salah satu bentuk perilaku belajar yang berhubungan dengan aspek berpikir asosiatif, daya ingat dan tingkah laku efektif. Pada saat melaksanakan proses ulangan harian mata pelajaran sosiologi dilakukan secara lisan. Peserta didik menulis dan menjawab sendiri soal Ulangan harian yang telah dibuat sendiri. Metode ulangan harian tersebut memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku belajar peserta didik. Dimana metode ulangan harian ini mampu meningkatkan daya ingat peserta didik akan materi pelajaran namun hanya jangka pendek. Akan tetapi Saat melaksanakan metode ulangan secara lisan tersebut membuat peserta didik lebih antusias dalam menyelesaikan ulangan harian. Peserta didik merasa senang karena peserta didik tidak terlalu memusingkan jaringan internet saat mengerjakan UH. Peserta didik selama mengerjakan soal UH bisa menjalin kerjasama dengan teman sebaya dengan bebas, dan peserta didik juga lebih bisa memahami setiap pertanyaan dan jawaban dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai perilaku belajar peserta didik pasca pembelajaran daring di SMAN 4 Pariaman, bahwa perilaku belajar peserta didik selama pembelajaran tatap muka mengalami perubahan perilaku yang cukup baik dibanding perilaku belajar selama pembelajaran daring. Perubahan perilaku tersebut dipengaruhi oleh stimulus yang peserta didik terima sehingga menghasilkan respon berupa perilaku selama melaksanakan pembelajaran. Perilaku yang terbentuk selama pembelajaran tatap muka yaitu peserta didik datang terlambat ke sekolah, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menyelesaikan tugas tepat waktu, memanfaatkan buku teks sebagai sumber belajar, antusias dalam menyelesaikan ulangan harian, mengulang pelajaran dirumah.

Daftar Rujukan

- Ali, A. H. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224.
- Arifin, H. N. (2022). Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Masa Pandemi Covid-19 MA Al-Amin Tabanan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(2), 262–272.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astriani, Y., & Marzuki, I. (2021). PJJ: Digital Transformasi Daring Pada Evaluasi Pendidikan Di Era Pandemi Covid -19. *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(1), 76–83. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4205>
- Azari, Y., Syafrini, D., & Nurlizawati, N. (2021). Problematika Sistem Pembelajaran Kombinasi Daring dan Luring Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS di SMA Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sikola*, 3(2), 70–81.
- Dinn, W. (2007). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurdin, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Habayahan, A. R., Ritonga, M. N., & Siregar, E. Y. (2021). Analisis Sikap Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 Tingkat Sma Di Kecamatan Barus. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 107–114.
- Hasanah, A. U. (2021). Perubahan Perilaku Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri 2 Sempu Nawangan Pacitan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

-
- Herpratiwi, H. (2016). *Buku Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Media Akademi.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Kelirik, N. (2018). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana. *Jurnal IKA*, 16(1), 1–11.
- Kepala Biro Hukum Kemdikbud. (2021). Surat Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Pengelola Web Kemdikbud*, 1–70.
- Kibtiyah, A., A'zah, N., Maksun, A., Millah, N. W., Waafiqoh, N., & Amalia, Y. R. (2021). Sikap disiplin, tanggung jawab dan perilaku belajar anak selama masa pandemi. *Seminar Nasional SAINSTEKNOPAK Ke-5 LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG 2021*, 1–18.
- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edition 3)*. UK: Sage Publication Inc.
- Pusdiklat Kemendikbud. (2020). Surat Edaran MENDIKBUD NO 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebab Corona Virus Disease (COVID-19). 300.
- Rahyubi, H. (2016). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Jakarta: Referens.
- Saragih, G. B. A., Palobo, M., & Sianturi, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Matematika Siswa Madrasah Aliyah Al-Munawwaroh Merauke Tahun Akademik 2017/2018. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 1(2), 62–73. <https://doi.org/10.35724/mjme.v1i2.1371>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods) (Sutopo (ed.))*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widagdo, B. W., Handayani, M., & Suharto, D. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Peserta Didik pada Proses Pembelajaran Daring Menggunakan Metode Pengukuran Skala Likert (Studi Kasus di Kabupaten Tangerang Selatan). *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, 63(2), 63–70.
- Yulianti, L., & An, D. N. (2022). Strategi Mengatasi Perilaku Indisipner Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS SMA. *Jurnal Sikola*, 3(3), 237–245.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.